



MANAJEMEN SEKOLAH IDEAL MELALUI PENDEKATAN SASTRA (Sebuah Kajian Tentang Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto)

Evelina Satriya Salam

sarahummul15@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstract

Educational is a process of transferring of knowledge (science, technology and art) by teachers/lecturers to students. Moreover, education is a tool to change the way of thinking from the traditional way to the scientific way. One important component in educational activities is the principal and teachers. The emergence of various books in the science of education management as a learning effort or principal and teacher do not make them aware of the contents of the book. In general, the science of education management books is more theoretical. “Sekolah Cinta” by Edi Sutarto tried to approach readers in the unique way. Its uniqueness lies on the content of the book which is not just a book of management education science but it is present as literature valuable work. This book provides a solution to the problem of the face of education in Indonesia by applying the approach see-do-get. In addition, the mindset change movement concept known as unfreezing-moving-freezing organizational cycle.

Keywords: *school management, linguistic approach*

PENDAHULUAN

Otak merupakan bagian yang sangat penting dalam diri manusia (Wiramihardja, 2007: 164). Di dalamnya terdapat misteri yang luar biasa. “*We must start paying as much or more attention to the brain as we do to the heart*”, demikian penegasan Turan Itil, seorang dokter. Dalam dunia kedokteran, muncul perhatian dan penelitian terhadap otak yang

semakin besar sebagaimana terhadap jantung. Otak adalah organ yang merupakan “jati diri” kita. Ia bisa disimpan dengan rapih di atas dua telapak tangan kita. Menurut Robert Ornstein dan Richard F. Thomson, ukuran otak kira-kira sama dengan berat sebutir kola atau sebesar buah anggur. Inilah satu-satunya organ yang tidak bisa kita cangkok. Data otak manusia dapat digambarkan sebagai berikut, 1) Kira-kira beratnya, 1,5 kg; 2) 78 % air, 10 % lemak, 8 % protein; 3) Kurang dari 2,5 % berat tubuh; 4) 100 miliar neuron; 5) 1 triliun sel glial; 6) 1000 triliun titik sambungan sinaptik; 7) 280 kuintiliun memori (Rakhmat, 2007: 2-3).

Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, misalnya mengendalikan semua perilaku dasar kita, dari mulai makan, minum, tidur, dan sebagainya. Otak bertanggungjawab atas semua kegiatan manusia yang sangat kompleks: membuat peradaban, musik, seni, ilmu, dan bahasa. Semua hal tentang diri manusia: pikiran, emosi, dan kepribadian, dikumpulkan dalam satu tempat di dalamnya. Hanya ada satu kata untuk menyimpulkan fungsi otak, *amazing* atau “menakjubkan” (Rakhmat, 2007:5).

Otak manusia sudah dapat dijelajahi kedalamannya berkat prosedur-prosedur non-invasif, seperti Citra Resonansi Magnetic (MRI) dan Topografi Emisi-Positron. Melalui penelitian menggunakan alat-alat itu, otak dapat dibagi menjadi tiga bagian penting (dalam Alwi, 2014:56-57).

1. Batang Otak (Otak Reptil)

Dinamakan otak reptil karena otak ini ditemukan pada jenis-jenis hewan yang lebih rendah. Fungsi utama bagian ini diantaranya mengontrol fungsi-fungsi dasar, seperti pernapasan, detak jantung, dan insting primitif (lawan atau lari). Bagian otak ini juga mengontrol bagian teritori kita (rasa marah, terancam, tidak nyaman).

2. Sistem Limbik (Otak Mamalia)

Komponen dari bagian otak ini adalah hipotalamus dan amigdale. Bagian ini berfungsi untuk mengendalikan emosi dan memelihara homeostasis (lingkungan yang stabil dalam tubuh). Selain itu, sistem ini mengendalikan hormone, rasa haus, lapar, seksualitas, rasa senang, metabolisme, fungsi kekebalan, dan suatu bagian penting lain dari memori jangka panjang.

Berdasarkan penelitian-penelitian terbaru, sistem limbik ini ternyata juga mengendalikan kesehatan dan memori. Inilah mengapa hal-hal yang melibatkan emosi akan diingat dengan kuat. Para peneliti mencatat ketika emosi positif dalam keadaan terbangkitkan, hormon keceriaan, mirip opium yang disebut endorfin. Pada gilirannya, ini memicu meningkatnya aliran neurotransmitter yang disebut asetilkolin. Pembelajaran di

sekolah semestinya diwarnai dan dibalut dengan suasana ceria, pendekatan yang variatif, agar yang ingin disampaikan ke anak dapat terpatri sangat lama dalam memorinya.

Ketika emosi negatif, hipotalamus tidak menyampaikannya ke neokorteks (bagian otak yang berpikir), tetapi bergeser ke bagian otak yang lebih primitif sehingga perilaku lebih instingtif daripada pertimbangan rasional. Kita bisa lihat anak-anak di kelas seakan tambah bodoh saat ditanya oleh seorang guru yang otoriter dan keras (*killer*). Saat anak diberi pertanyaan dan tidak mampu menjawab, dia merasa takut. Jika itu ditambah dengan bentakan atau suara keras sang guru, emosi negatif hipotalamus tidak menyampaikan informasi ke neokorteks dengan benar. Akibatnya, anak makin tidak rasional (bahkan soal atau pertanyaan yang biasanya dia mampu) pada waktu-waktu lain.

3. *Neokorteks* (Otak Berpikir)

Tebalnya hanya seperdelapan inci, bentuknya berupa lipatan-lipatan. Jika dibentangkan, luasnya sama dengan satu halaman koran. Ia adalah tempat bersemayamnya kecerdasan. Ia berhubungan dengan melihat, mendengar, mencipta, berpikir, dan berbicara.

Saat berjalan di semak-semak atau jalanan berumput dan tiba-tiba kaki menginjak sesuatu, kita akan refleks menghindar. Setelah kaki atau tubuh menghindar, kita berpikir dan sadar bahwa yang kita injak hanyalah kayu atau sepotong ranting. Padahal, refleks kita “seakan” menghindari ular.

Reaksi awal adalah reaksi instingtif (lawan dan lari) dikendalikan oleh otak reptil dan sistem limbik. Setelah kita menghindar dan melihat ke kaki, ternyata bukan ular. Ini adalah berpikir dari neokorteks. Contoh ini menunjukkan bahwa otak berpikir itu bekerja terakhir setelah kerja dua bagian otak kita, yaitu otak reptile dan sistem limbik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dan pendidikan, harus memberi rasa aman, sentuhan emosional, atau rasa percaya diri. Analoginya, perlu memberi makan otak reptil dan sistem limbik terlebih dahulu sehingga mereka kenyang sebelum bisa menyampaikan informasi (mata pelajaran) ke neokorteks. Jika tidak berhasil “memuaskan” kebutuhan awal tersebut, tubuh akan berperilaku defensif dan mengabaikan informasi apapun yang ditawarkan, baik itu salah maupun benar.

Secara umum, otak terbagi atas dua bagian, yaitu hemisfer kiri (otak kiri) dan hemisfer kanan (otak kanan). Otak kiri bertugas mengendalikan bagian kanan badan dan lebih terlibat dalam fungsi bahasa, penyimpulan logis, dan analisis rinci. Otak kanan mengendalikan bagian kiri badan dan lebih terlibat dalam fungsi spasial-visual, kreativitas, aktivitas musikal, dan persepsi arah (Wiramihardja, 2007: 164).

Kompleksnya organ manusia yang bernama otak tidak semestinya kemudian membuat kita jatuh pada pandangan materialistik, sebagaimana dianut oleh para psikolog Barat modern, yang menempatkan otak sebagai satu-satunya tempat bersemayamnya kecerdasan manusia. Segala kecerdasan yang khas manusia sesungguhnya tidak dapat selalu dikembalikan pada fungsi otak dan sistem neurologi yang canggih secara fisik. Dalam pandangan para psikolog muslim, jiwa atau akal manusia adalah substansi immaterial yang memiliki kaitan yang erat dengan daya ruhaniah yang lebih tinggi (Kartanegara, 2005:178). Akal yang merupakan substansi immaterial harus dibedakan dengan otak yang memiliki substansi material. Pemahaman inilah yang perlu dijadikan pijakan dalam memandang kecerdasan seseorang.

Menurut Silva, lebih dari 90% manusia hanya menggunakan bagian otak kiri dalam berpikir dan bertindak. Maksimal hanya 10% yang menggunakan bagian otak kanan untuk berpikir dan bertindak. Hasil pengamatan mengenai bekerjanya otak manusia dalam 50 tahun terakhir menunjukkan bahwa manusia menggunakan otak kanannya, adalah orang-orang yang lebih sehat, sedikit mengalami kecelakaan, lebih beruntung, lebih sukses dalam hidup dan hidup bahagia (Megawangi,2008:64). Maka dari itu, belahan otak kanan perlu dilibatkan dalam pembelajaran seperti: tampilan gambar, cerita, gerakan, aktivitas kelas, diskusi, musik, film, bahkan kompilasi teori dan sastra.

Suatu karya sastra mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena suatu karya sastra yang baik tidak akan pernah melewatkan dua hal, yaitu memberikan hiburan dan yang terpenting adalah memberikan manfaatnya tersendiri tanpa harus mengurangi nilai estetis dari segi sastranya (Suryaman, 2004: 288). Merujuk pada pernyataan sebelumnya, bahwasanya karya sastra adalah dokumen sosial, maka jelas bahwa suatu karya sastra pun selalu punya korelasi dengan persoalan sosial yang menjadi bagian tak terkecuali dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya suatu karya sastra mampu pula menjadi media atau wadah yang menyimpan persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Sebagaimana buku “Sekolah Cinta” karya Edi Sutarto merupakan buku yang berisi tentang ilmu manajemen sekolah sebagai upaya mewujudkan sekolah ideal. Buku manajemen yang disajikan memiliki keunikan. Keunikan “Sekolah Cinta” tidak hanya hadir sekadar sebagai buku manajemen sekolah, tetapi juga hadir sebagai prosa. M. Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI) pada bagian komplimen mengatakan bahwa “Sekolah Cinta berisi tentang manajemen pendidikan yang ditulis dengan pendekatan prosaic. Membacanya, saya

seperti membaca novel...menginspirasi tetapi tidak menggurui, mengkritik tetapi tidak menjatuhkan....” Berdasarkan hal tersebut, penulis berinisiasi untuk mengulas buku “Sekolah Cinta” karya Edi Sutarto yang berjudul “Belajar Manajemen Sekolah Ideal Melalui Pendekatan Sastra.”

A. Manajemen Sekolah

Istilah manajemen seringkali disamakan dengan istilah administrasi. Manajemen dipandang dari sisi sebagai ilmu karena merupakan aplikasi ilmu administrasi dalam bidang persekolahan. Manajemen dipandang sebagai suatu seni, maka para pengelola atau *stakeholder* sekolah dapat memerankan peranannya sebagai pemimpin yang mampu mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk bekerja sama (guru-siswa, kepala sekolah–guru, serta pegawai administrasi). Manajemen dipandang sebagai suatu proses kegiatan maka setiap orang yang terlibat dalam proses kerjasama dalam bidang persekolahan harus dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran dan fungsinya secara proporsional (guru–dapat mengajar dengan baik, siswa–dapat belajar dengan baik, kepala sekolah–dapat menjadi pemimpin yang bijak dan seterusnya).

Manajemen sekolah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Karakteristik manajemen sekolah tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif. Jika manajemen merupakan wadah/kerangka, maka sekolah efektif merupakan isinya. Oleh karena itu, karakteristik manajemen sekolah berikut memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi *input*, proses dan *output*. Uraian berikut dimulai dari *output* dan diakhiri *input*, mengingat *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedangkan *proses* memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output*, dan *input* memiliki tingkat lebih rendah dari *output*.

1. Input Pendidikan

Input dari manajemen sekolah sebagai berikut:

- a. Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas.
- b. Sumber daya tersedia dan siap.
- c. Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
- d. Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
- e. Fokus pada pelanggan (khususnya siswa).
- f. Input manajemen.

2. Proses

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut :

- a. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi.
- b. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.
- c. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
- d. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif.
- e. Sekolah memiliki budaya mutu.
- f. Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas, dan dinamis.
- g. Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian).
- h. Partisipasi yang tinggi dari warga masyarakat.
- i. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen.
- j. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah.
- k. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.
- l. Memiliki komunikasi yang baik.
- m. Sekolah memiliki akuntabilitas.

3. *Output* yang diharapkan

Output sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya, *output* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academic, achivement*) dan *ouput* berupa prestasi *non-akademik (non-academic achivement)*. *Output* prestasi akademi misalnya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, Matematika, Fisika), cara-cara berfikir (kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah).

Output non-akademik, misalnya keingintahuan yang tinggi, harga diri kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan prestasi olah raga, kesenian, dan kepramukaan.

Menurut Mulyasa (2004:22), manajemen sekolah akan melihat bagaimana manajemen substansi-substansi pendidikan di suatu sekolah atau manajemen berbasis sekolah dapat berjalan dengan tertib, lancar, dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka manajemen berbasis sekolah, yaitu

kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan. Komponen-komponen manajemen sekolah tersebut akan dikendalikan oleh pimpinan sekolah, yaitu kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai "*Human Resource Manager*" adalah individu yang biasanya menduduki jabatan yang memainkan peran sebagai *adviser* (staf khusus) tatkala bekerja dengan manajer lain terkait dengan urusan SDM. Menurut Richard dalam Isjoni (2007:19), kepemimpinan adalah salah satu fenomena yang paling mudah diobservasi, tetapi menjadi salah satu hal yang paling sulit dipahami. Sedangkan, menurut Joseph dalam Isjoni (2007:19), kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya.

Menurut Sergiovanni dalam Sagala (2005:88), kualitas pendidikan yang diterima di sekolah akan menghasilkan kualitas belajar sebagai produk dari keefektifan manajerial kepala sekolah, yang didukung oleh guru dan staf lainnya sebagai cerminan keefektifan dan keberhasilan sekolah. Dalam praktiknya kepala sekolah harus memberikan pelayanan yang optimal mengenai kebutuhan tugas kepada guru dan personil sekolah lainnya. Jika kepala sekolah memberikan pelayanan yang memadai kepada seluruh personil sekolah, maka mereka juga memberikan pelayanan yang optimal dalam memberikan layanan belajar. Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki jiwa *entrepreneurship*, konsep kelembagaan, dan visioner. Seorang kepala sekolah harus memiliki beberapa kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.

B. Pendekatan Sastra

Kata pendekatan berasal dari kata "dekat" yang mempunyai arti: pendek, tidak jauh (jarak atau antaranya), hampir, akrab, dan menjelang. Sementara itu, pengertian pendekatan secara bahasa mempunyai arti: proses, cara, dan perbuatan mendekati. Sedangkan pengertian pendekatan secara istilah diartikan sebagai pandangan falsafi tentang *subject matter* yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas mengenai pengertian pendekatan baik itu secara bahasa maupun istilah dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah cara pandang

terhadap suatu *subject matter*. Misalkan cara pandang terhadap proses pembelajaran sehingga memunculkan istilah pendekatan pembelajaran (Novan Ardy Wiyani, 2013:165).

Adapun pendapat dari Wahjoedi (1999:121) mengenai pengertian pendekatan yang berpendapat bahwa arti pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Kemudian menurut Syaifuddin Sagala (2005:68) yang berpendapat mengenai pengertian pendekatan berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Selanjutnya konsep pendekatan menurut Syaiful (2003:62) berpendapat bahwa pendekatan adalah suatu pandangan guru terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Pendapat yang senada kemudian dipertegas oleh Nurma (2009:1) bahwa pendekatan lebih menekankan pada strategi dan perencanaan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak dalam melaksanakan pembelajaran karena pendekatan yang dipilih dapat membantu kita dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut mengenai teori pendekatan menurut Sanjaya (dalam Rusman 2013:380) yang mengatakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Berdasarkan dari beberapa kajian terhadap pengertian pendekatan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah sebuah langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu permasalahan atau objek kajian. Jadi pendekatan ini juga akan menentukan arah dari pelaksanaan ide-ide tersebut guna menggambarkan dan mendeskripsikan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah-masalah atau objek kajian yang akan ditangani.

Menilik tentang pendekatan, khususnya pendekatan sastra yang dimaksud adalah titik tolak atau cara pandang seseorang dalam menyajikan sesuatu melalui bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu yang bernilai estetis. Genre sastra terbagi dua, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih

mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan (Zulfahnur, 2007). Dengan kata lain, sastra imajinatif memberikan makna baru terhadap realitas meskipun dengan cara-cara yang tidak realitas. Yang termasuk penggolongan sastra imajinatif adalah karya-karya prosa dan puisi. Prosa terdiri atas fiksi dan drama. Jenis fiksi terbagi dalam genre-genre novel atau roman, cerita pendek, dan novelet. Drama terdiri atas drama komedi, drama tragedi, dan drama tragikomedi.

Struktur pembangun sastra terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun cerita dari dalam karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra yang turut membangun karya tersebut.

1. Puisi

Puisi memiliki dua pengertian dalam kesusasteraan Indonesia, yaitu:

- a. Menurut pengertian lama, puisi ialah karangan-karangan yang terikat oleh syarat-syarat tertentu.
- b. Menurut pengertian baru, puisi ialah karangan yang pekat dan padat isinya (Natia, 2008:65).

Menurut Boulton (dalam Zulfahnur, 2007) mengenai unsur dalam yang membangun puisi dibagi menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik puisi mencakup irama, sajak, intonasi, dan repetisi, sedangkan bentuk mental mencakup tema, majas, simbol, citraan, dan emosi. Kini pendapat yang berkembang bahwa puisi dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Yang termasuk unsur instrinsik puisi ialah tema, amanat, sikap atau nada, perasaan, tipografi, ejambemen, akulirik, citraan, serta gaya bahasa. Unsur ekstrinsik dapat terdiri dari unsur biografi penyair yang turut mempengaruhi puisinya, unsur kesejahteraan yang menggambarkan keadaan zaman pada saat puisi tersebut diciptakan, dan unsur kemasyarakatan.

2. Prosa

Cerita pendek (cerpen) dan novel merupakan bentuk prosa fiksi. Di dalam istilah novel tercakup pengertian roman, yaitu istilah yang dipergunakan dalam sastra Indonesia di masa pendudukan Belanda. Struktur fiksi atau unsur-unsur yang membangun prosa fiksi secara garis besar terbagi atas struktur dalam (instrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Yang termasuk unsur intrinsik prosa fiksi adalah tema dan amanat, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan bahasa. Unsur ekstrinsik dapat terdiri dari unsur biografi penyair, unsur kesejahteraan, dan unsur kemasyarakatan.

3. Drama

Karya sastra drama memiliki unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik yang diperlukan untuk membangun ceritanya. Unsur intrinsik drama terdiri dari tema, plot, tokoh, dialog, karakter, serta latar. Drama yang merupakan ciptaan kreatif pengarang yang harus memiliki tema yang kuat, agar tercipta sebuah cerita yang tak lekang oleh waktu. Tanpa adanya konflik, cerita drama akan terasa datar. Konflik terdapat di dalam plot, yang terjadi karena adanya ketegangan antartokoh.

Tokoh drama terbagi menurut peran dan fungsinya dalam lakon. Menurut perannya tokoh terdiri dari tokoh utama, tokoh bawahan, serta tokoh tambahan. Di dalam drama fungsi tokoh sangat penting, yaitu sebagai tokoh protagonist, antagonis, dan tritagonis. Selain itu, unsur ekstrinsik drama adalah unsur politik, unsur moral, unsur pendidikan, dan unsur psikologi.

C. Tinjauan Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto

Sejak 2011 hingga kini, Edi Sutarto menjadi Direktur Sekolah Islam Athirah yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan, milik keluarga besar Bapak H.M. Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI). Tahun 2015 Edi Sutarto mendapatkan anugerah sebagai Tokoh Inspiratif Bidang Pendidikan Sulawesi Selatan oleh Tim Ekspedisi Kapsul Waktu Presiden Republik Indonesia bersama Fajar Group, media terbesar di Sulawesi Selatan. Di tahun yang sama ia juga terpilih sebagai Ketua Ikatan Guru Indonesia untuk wilayah Sul-Sel periode 2015-2020. Lahir di Tegal tahun 1966.

Sejak 2000 hingga kini aktif sebagai konsultan pendidikan dan motivator bagi kepala sekolah, guru, dan siswa. Tulisannya tersebar di berbagai media massa dalam bentuk puisi, cerpen, esai, dan opini. Dalam bentuk buku manajemen “Pemimpin Cinta”, buku yang membincang pengelolaan sekolah dengan pendekatan cinta. Dalam bentuk kumpulan cerpen “Metamorfosis Kura-kura”, terdiri dari 17 cerita yang mengkritisi dunia pendidikan baik di sekolah maupun di rumah. Dalam bentuk kumpulan cerpen bersama penulis FLP Sulawesi Selatan “Sepotong Rembulan”. Dan “Sekolah Cinta” adalah buku karyanya yang keempat. Namun buku ini menjadi buku kedua dari Trilogi Manajemen Sekolah setelah “Pemimpin Cinta”.

Buku “Sekolah Cinta” diterbitkan oleh Emir, imprint dari Penerbit Erlangga tahun 2016. Jumlah halaman buku ini berjumlah 236 halaman. Di dalam buku “Sekolah Cinta” berisi komplimen dari berbagai tokoh, ulama, budayawan, sastrawan, serta praktisi

pendidikan. Selain itu, terdapat kata sambutan oleh Wakil Presiden RI, yang mengatakan bahwa buku “Sekolah Cinta” berisi tentang manajemen pendidikan yang ditulis dengan pendekatan prosaic. Membacanya seperti membaca novel. Pembaca diinisiasi untuk maju dengan cara melakukan gerak perubahan besar yang dimulai dari bongkahan *mindset*.

Untuk pertumbuhan dan efektivitas berkelanjutan pada sekolah yang dapat diandalkan, Edi Sutarto menawarkan satu konsep gerak perubahan mulai dari *unfreezing*, *moving*, dan *freezing*. Singkatnya, sekolah yang hebat kalau siswanya hebat, siswanya hebat karena gurunya hebat, dan gurunya hebat karena kepala sekolahnya hebat. Ini hakikatnya dapat terwujud bila dimulai dari keteladanan.

Edi Sutarto di awal buku mengatakan bahwa dunia pendidikan sedang krisis keteladanan. Keteladanan itu bisa ditumbuhkan karena di antara krisis keteladanan. Optimisme Edi Sutarto dituturkan dengan cara menghadirkan dua sosok tokoh utama yang tak takut terhadap perubahan. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dan guru seyogyanya melayani siswa dengan pendekatan cinta. Dalam hal ini konkretnya dengan hangat siswa dihargai, didengar, dibahagiakan, dan dipentingkan. Dan dari sinilah perubahan dan keteladanan itu dimulai.

Sambutan kedua oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang mengatakan bahwa pendidikan itu bukan mengisi wadah, namun menyalakan api. Tugas utama pendidikan bukanlah “mengisi” anak dengan pengetahuan-pengetahuan, namun membangkitkan hasrat untuk menjadi manusia pembelajar. Kemampuan yang diperlukan untuk berkarya pada abad 21, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Edi Sutarto adalah contoh pendidik yang terus berusaha mendalami konsep pendidikan modern dan mengejawantahkan konsep-konsep tersebut dalam praktik nyata di sekolah yang ia pimpin. Singkatnya, pendidikan tak hanya sekedar soal kinerja akademik, namun juga pertumbuhan budi pekerti.

Sebelum memasuki Bab I, Edi Sutarto membuka dengan sebuah Prolog puisi berjudul “Jiwa yang Berumah (Kepada pemilik jiwa)”. Selanjutnya pada Bab I Semua Bermula dari Pemimpin dibuka dengan cerpen berjudul “Tanpa Doa Malaikat”. Pada Bab I ini terdiri atas 18 kisah. Di Bab II Menjadi Guru Cinta di buka dengan cerpen berjudul “Lapar Ayah”. Pada Bab II terdiri atas 14 kisah. Setelah Bab II, ditutup dengan Epilog puisi berjudul “Saat Menatap Siswa (Kepada Guru Cinta)”.

D. Pendekatan Sastra dalam Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto

Buku “Sekolah Cinta” karya Edi Sutarto merupakan buku ilmu manajemen pendidikan yang disajikan dalam bentuk prosa melalui pendekatan sastra. Pendekatan sastra yang dimaksud ialah cara pandang seseorang dalam menyajikan sesuatu melalui bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu yang bernilai estetis. Sejalan dengan hal tersebut, penulis dalam hal ini Edi Sutarto dalam bukunya “Sekolah Cinta” berusaha mendekati pembaca dengan cara yang unik. Keunikannya terletak dari isi buku tersebut yang tidak hanya sekadar buku ilmu manajemen pendidikan tetapi hadir sebagai karya yang bernilai sastra. Buku ini menghadirkan dua sosok tokoh utama yang dikisahkan tidak takut terhadap perubahan yakni S. Gegge Mappangewa dan Zuhri Wail.

Pada awal bab, dibuka dengan Prolog. Layaknya sebuah drama—kata pendahuluan yang membuka babak pertama. Prolog yang tersaji berupa puisi yang berjudul “Jiwa yang Berumah (Kepada pemilik jiwa)”

Semua segala
Dimulai bagaimana niatnya
Dan niat itu berwujud cinta
Maka kita telah memintal kekuatan

Sebab cinta adalah kemampuan,
*“Mengurai yang jauh menjadi dekat menderai yang berat menjadi
Ringan dan meretas yang sulit menjadi mudah
Lantaran cinta adalah hati,
“Yang lebih dari luas untuk memaakan
Apapun yang dilakukan oleh orang yang kita damba
—seberapa pun menyakitkannya—
dan meski tak tertandingi oleh sakit apapun”*

Karena cinta adalah jiwa,
“Yang berumah dalam tubuh sosok yang kita bersamai”

Pada Bab I penulis membuka dengan sebuah cerpen berjudul “Tanpa Doa Malaikat”. Kisah tersebut mengawali inti dari isi buku yang mengantar pembaca melihat lebih dekat realita wajah pendidikan di negeri ini melalui imajinasi liar penulis. Fakta mengenai wajah rumah dan sekolah di negeri ini, bahwa sekarang di jalan raya banyak mobil dan motor yang menyalip satu sama lain, karena di sekolah mereka dididik untuk menjadi lebih cepat dan terdepan, bukan menjadi lebih sabar dan tersopan. Di jalanan

pengendara lebih suka menambah kecepatannya sambil membentak, bukannya mengurangi kecepatan sambil mempersilahkan. Hal ini terjadi karena di rumah dan di sekolah, mereka di buru waktu. Mereka dibentak dan dihardik untuk bergerak lebih cepat dan gesit. Mereka bukan dilatih untuk mengatur waktu dengan sebaik-baiknya dan dilatih peduli antarsesama.

Tak hanya itu, hampir setiap instansi pemerintah dan swasta banyak pekerja yang korupsi. Hal ini dikarenakan, dulu sejak kecil di rumah dan di sekolah, mereka dididik untuk berpenghasilan tinggi dan hidup dengan kemewahan mulai dari pakaian hingga perlengkapan lainnya. Mereka bukan diajari untuk ikhlas dan bangga akan kesederhanaan. Selain itu, di setiap instansi-instansi sipil sampai ke petugas penegak hukum banyak terjadi kolusi, manipulasi proyek, dan anggaran uang rakyat. Hal itu terjadi karena dulu sejak kecil di rumah dan di sekolah mereka dididik untuk menjadi lebih pintar otaknya saja. Mereka bukan dilatih menjadi jujur dan bangga pada kejujuran sebagai bagian dari kecerdasan emosionalnya.

Hampir di setiap tempat, kita mendapati orang yang mudah sekali marah dan merasa paling benar. Hal itu dikarenakan, sejak kecil di rumah dan di sekolah mereka sering dimarahi oleh orangtua dan guru. Mereka bukan diberi pengertian dengan kasih sayang dan kedamaian. Pada media elektronik dan media cetak menghidangkan berita tentang tawuran antarmahasiswa bahkan pelajar. Hal ini disebabkan karena sejak dulu di rumah dan di sekolah, mereka dicecar bersama-sama oleh ayah, bunda, wakil kepala sekolah beserta kepala sekolah. Mereka bukan diajari memahami pentingnya integritas. Sungguh, potret dunia pendidikan dan kehidupan saat ini terjadi karena hasil dari ciptaan kita sendiri di rumah bersama-sama dengan dunia pendidikan di sekolah.

Dengan hadirnya buku “Sekolah Cinta” yang dapat dijadikan salah satu solusi atas jawaban dari persoalan yang ada di dunia pendidikan negeri kita saat ini. Sekolah Cinta hanya berkisah tentang kepala sekolah dan guru sebagai sosok yang paling bertanggung jawab menginspirasi lingkungan kerjanya dengan pendekatan cinta. Di samping itu juga, beberapa program kegiatan sekolah yang mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sekolahnya.

Cerpen pembuka pada bab I “Sekolah Cinta” diawali dari persoalan yang sangat mendasar, yakni krisis keteladanan. Krisis ini jauh lebih dahsyat dari krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi, dan air. Hal ini karena absennya pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas yang tinggi, maka masalah air, konservasi hutan, kesehatan, pendidikan, sistem peradilan, dan transportasi akan semakin parah. Semakin hari

biaya pelayanan kesehatan semakin tak terjangkau, manajemen transportasi semakin amburadul, pendidikan semakin kehilangan nurasi welas asih yang berorientasi kepada akhlak mulia, sungai dan air tanah semakin tercemar dan sampah menumpuk di mana-mana. Inilah diantara berbagai permasalahan yang dialami dunia muslim, termasuk Indonesia.

Untuk mengurai persoalan krisis keteladanan di atas, buku ini menawarkan solusi dengan menggunakan pendekatan “*see-do-get*”. *See* ‘lihat’, *do* ‘lakukan’, *get* ‘dapatkan’. Dalam konteks ini, bahwa para guru dan siswa akan selalu melihat apa yang dilakukan oleh para pemimpinnya. Apa yang pemimpinnya lakukan itulah yang didapatkan sebagai contoh langsung bagi mereka. Apa yang mereka lihat, hakikatnya didapatkan sebagai pengalaman konkret yang menjadi cetak biru perilakunya di kemudian hari. Sebagaimana penulis menyajikan sebuah puisi dalam buku SC berjudul “Energi Hebat” yang merupakan representasi jawaban “*see-do-get*” dari persoalan krisis keteladanan.

Energi Hebat

*Sekolah yang hebat
Karena siswanya hebat
Siswanya hebat karena gurunya hebat
Gurunya hebat karena kepala sekolahnya hebat*

*Siswa, guru, kepala sekolah yang hebat
Adalah mereka yang berjuang kuat
Lebih dari sekadar bersejingkat
Tapi penuh energi untuk lari bekelebat*

*Sekolah yang hebat memiliki ciri yang lekat
Ialah semangat kebersamaan yang dahsyat
Di setiap ruang dan waktu bertabur senyum sebagai harkat
Kekal setia sebagai ibadah dalam berbuat
Geraknya bukan bersejingkat tetapi lari bekelebat:
Yang demikian ada di Al-‘Alaq dan Al-Mursalat*

Sekolah yang hebat karena siswanya hebat. Sekolah yang siswanya hebat karena gurunya hebat. Sedangkan sekolah yang gurunya hebat karena kepala sekolahnya hebat. Kehebatan itu bisa terjadi bila setiap kepala sekolah siap menyesuaikan prinsip dengan keadaan lingkungan ia bekerja. Ini adalah persoalan *mindset* mengubah diri. *Mindset* adalah

kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku, dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Pada surah Ar-Ra'd ayat sebelas, Allah SWT berfirman "...*sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri...*". Proses mengubah manusia bukan sesuatu yang mudah. Buku SC menyajikan contoh gerakan mengubah *mindset* dengan siklus *unfreezing-moving-freezing*.

Unfreezing adalah tindakan membongkar kebiasaan yang telah stalaktit agar didapati suatu kondisi yang berbeda. Setiap individu harus melakukan pencairan terhadap kebiasaan lama ke kebiasaan baru untuk proses dan hasil yang lebih baik dan optimal. Dalam *moving*, pijakan awalnya adalah kesiapan untuk menerima dan melakukan perubahan. Dalam proses perubahan tersebut, pemimpin harus ulet dan sabar. Ini bertujuan agar perubahan terus bergulir hingga mapan dan menjadi keseimbangan baru. Situasi yang demikian perlu dilakukan pemimpin adalah tindakan *freezing*. Ini adalah proses mengunci atau pembekuan kembali terhadap norma-norma yang menjadi standar baru dalam budaya kerja.

Mengawal gerakan mengubah *mindset* dengan siklus *unfreezing-moving-freezing* adalah dengan membuat program bedah buku di unit-unit sekolah, baik oleh guru maupun siswa. Sementara itu, kepala sekolah dan wakilnya membuat resensi buku baru, khususnya karya sastra dan buku manajemen, minimal satu buku dalam satu bulan. Untuk para siswa dibuat program khusus "Sehari Membaca Sastra". Selain itu program "Bedah Buku" sebulan sekali di Senin pagi. Para orangtua diinisiasi untuk membelikan anaknya buku karya sastra yang Islami satu buah dalam satu bulan. Setelah buku tersebut dibaca oleh putra-putrinya, diinisiasi untuk disedekahkan ke perpustakaan sekolah. Dengan demikian, mereka telah menabung kebaikan diusianya melebihi umurnya di dunia ini. Inilah gerakan konkret menuju perubahan besar dan dahsyat dengan cara mengubah *mindset* setiap individu.

Pada bab II, terdiri atas 14 kisah bertema menjadi guru cinta. Kisah-kisah tersebut, antara lain Lapar Ayah, Berkaca pada Guru Suly, Guru yang Bergairah, Guru yang Tidak Sekadar Bicara, Guru yang Luar Biasa, Guru yang Menaklukkan Diri, Guru yang Menjadi Teman, Guru yang Bersedia Mencintai, Guru yang Tegar, Guru yang Menggunakan Resep Sukses, Guru yang Mengajarkan Realitas, Realitas pada Pelajaran Matematika, Realitas pada Pelajaran Seni Rupa, dan Fenomena Anies Baswedan. Dibuka dengan cerpen berjudul "Lapar Ayah" yang diambil dari buku kumpulan cerpen berjudul "Metamorfosis Kura-Kura" karya Edi Sutarto. Kisah-kisah ini bukan semata-mata cerita pendek dari kehidupan

guru melainkan realitas diri dari seorang guru yang berupaya menjadi guru cinta bagi siswanya.

Kisah yang menarik perhatian—Guru yang Menaklukkan Diri. Mengawal cerita dengan kata Plato, “Menaklukkan diri sendiri adalah kemenangan paling akbar.” Dalam manajemen perekrutan guru di sekolah harus dilakukan secara tersistem dan super ketat. Harus mencari yang dapat diandalkan tidak ada kata coba-coba untuk siswa. Para siswa adalah sosok yang diutamakan dengan kepentingan yang terdepan. Karena mereka sangat penting, maka mereka harus tumbuh kembang di tangan orang-orang yang tepat. Hasil perekrutan pada kisah Guru yang Menaklukkan Diri mucullah sosok bernama Nurholis. Profil guru semacam Nurholis, tidak hanya kompeten dan jujur semata, tetapi ia siap ditempatkan di manapun. Orang yang siap ditempatkan di manapun adalah sosok yang hebat. Orang yang hebat bukan orang yang berani mati, tetapi orang yang berani hidup di manapun ia bekerja lebih keras dan cerdas dibandingkan siapa pun. Sosok guru yang demikian dapat dipastikan di dalam bekerja mengedepankan layanan kepada siswanya, dan termasuk kategori guru cinta.

Seperti halnya kata Plato, dalam hal ini Nurholis telah merebut kemenangan akbar. Pertama, jujur sebagai peserta calon pegawai saat mengikuti tahapan tes seleksi. Kedua, tetap percaya diri terhadap potensinya meskipun ia lulusan perguruan tinggi lokal. Ketiga, ia telah membekali cakrawala dirinya dengan baik melalui banyak membaca. Keempat, langsung beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya.

Sebagai penutup, Edi Sutarto menyajikan Epilog berjudul “Saat Menatap Siswa (Kepada Guru Cinta)”.

Sang guru saat menatap mata siswa
Seharusnya seperti membaca buku panduan perjalanan
Yang menjelma belantara kata lalu deras hujan
Kemudian menggenang menjadi biografi lautan luas
Berkisah tentang bintang-bintang
Bertutur tentang rembulan
Mendongeng tentang matahari
Juga tentang api, air, udara, tanah, dan cakrawala
Sang guru saat menatap mata siswa
Semestinya sabar menyimak kisah, tutur, dan dongeng
Yang menderai-derai dari matanya
Agar mereka tak terkerat-kerat
Lalu terlempar ke dalam *-freezer-* kulkas

Membeku menjadi gumpalan kerak-kerak kristal
Sebab berpuluh tahun kemudian sangat mungkin
Mereka adalah para menteri dan presiden kita

Sebab kemungkinan lain:

***Di kelak kemudian hari
Mereka yang menyolati sang guru,
Saat napas terhenti!***

PENUTUP

Buku “Sekolah Cinta” karya Edi Sutarto bukan sekadar buku biasa. Kepiawaian Edi Sutarto dalam menoreh kata demi kata tentang wajah pendidikan di negeri ini sangat unik. Keunikan terletak pada penyajian isi bukan sekadar buku ilmu manajemen pendidikan tetapi juga hadir sebagai karya yang bernilai sastra. Buku ini menarik karena bisa memberikan pencerahan tentang proses perjalanan *mindset* berupa pendekatan *see-do-get* dan siklus gerakan *unfreezing-moving-freezing* serta untuk menjadi pemimpin cinta dan guru cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad. 2014. *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*. Jakarta: Mizan Publika.
- Isjoni. 2007. *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu*. Bandung : Arasy Mizan.
- Megawangi, Ratna. 2008. *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung : Publishing House.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Natia. 2008. *Ikhtisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang.
- Novan, Ardy Wiyani. 2013. *DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurma. 2009. *Pengertian Metode dan Pendekatan*. (uns.ac.id).
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Belajar Cerdas : Belajar berbasiskan otak*. Bandung: Mizan.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

- Suryaman, M. 2004. “*Nilai Sastra Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*”. *Litera*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. III, No. 2, Juli 2004.
- Syaiful Bahri, Djamarah. 2003. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahjoedi. 1999. *Jurnal Iptek Olahraga*. Jurnal. Jakarta : Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK (PPPITOR).
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2007. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung : Aditama.